

MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Iswah Adriana

Abstrak: Pendidik adalah profesi tugas yang sangat berat, bukan sekedar mengajarkan sesuatu, melainkan memahami dan mengembangkan karakter (*character building*) anak didik secara aktif mencerdahkan potensi (*fitriyah*) yang ada pada dirinya secara antusias-penuh semangat dalam proses pendidikan. Tulisan ini akan memberikan sedikit wawasan kepada para pendidik dalam memahami perkembangan anak didik menurut pendekatan psikologi perkembangan dan psikolinguistik anak.

Kata kunci: Psikologi perkembangan, psikolinguistik, bahasa, pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu proses adalah mempelajari situasi dengan fokus utama berinteraksi antara peserta didik dengan pendidik secara berlangsung dalam lingkungan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku serta kegiatan siswa terutama perilaku belajar, menjadi kajian utama dan penting bagi psikologi pendidikan.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu tentang jiwa atau paling tidak mempelajari gejala kejiwaan. Pengetahuan mengenai psikologi ini amat penting bagi seorang pendidik di semua jenjang satuan pendidikan. Para ahli psikologi dan ahli pendidikan berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) tidak mempunyai kesamaan dalam segala hal, baik menyangkut pembawaannya, kematangan jasmani, intelegensi, dan keterampilan motoriknya.

Di manapun proses pendidikan berlangsung, pendidik membutuhkan pengetahuan kejiwaan anak dalam membantu anak didik agar sipa dan dapat belajar sebaik mungkin. Oleh karena itu, wajib bagi

Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak

seorang pendidik untuk memahami sepenuhnya karakteristik dan sifat-sifat anak didik secara psikologis. Kemampuan memahami tingkah laku belajar anak didiknya akan memberi penjelasan bahwa anak sedang dalam keadaan belajar dengan baik atau tidak. Pemahaman yang demikian ini dapat mengukur kemampuan belajar dan kemampuan menerima materi pelajaran bagi para anak didiknya.

Memahami dan mengikuti pola perkembangan anak didik, berarti pendidik dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan belajarnya, serta dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka sesuai dengan potensi (*fitrah*) yang dimiliki masing-masing.

Menurut para psikologi, “psikologi” mendapat tempat di wilayah pendidikan karena berkaitan dengan semua materi pendidikan (*educational matter*), sehingga kajian dan analisisnya dibutuhkan oleh para pendidik dalam melakukan secara selektif terhadap “metode yang paling tepat” bagi anak didik dengan mempertimbangkan umur serta kelasnya.¹

Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai masa kematian.² Dalam psikologi perkembangan Qur’ani, batasan kematian itu tidak menjadi halangan pengkajian tentang perilaku manusia, hingga pada batas tertentu pasca kehidupanpun manusia masih bisa difahami jalan kehidupannya.³

Ada tiga teori dan pendekatan dalam perkembangan, yaitu pendekatan *pentahapan*, *diferensial* dan *ipsatif*. Dari ketiganya, yang paling banyak dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan, hal ini karena, perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu, dan pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda

¹Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 36.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

³Atiqullah, *Dasar-Dasar Psikologi Agama* (Pamekasan: stainpress, 2006) hlm. i-ii.

dengan ciri-ciri yang ada pada tahap lain. Pendekatan ini terdiri dari dua model; bersifat umum dan khusus.

Secara umum, tahap perkembangan manusia menurut Crijns adalah sebagai berikut:⁴

1. Umur 0-2 tahun, disebut masa bayi. Pada masa ini, si bayi sebagian besar memanfaatkan hidupnya untuk tidur, memandang, mendengarkan, kemudian belajar merangkak dan berbicara.
2. Umur 2-4 tahun, disebut masa kanak-kanak. Pada masa ini anak sudah mulai bisa berjalan, menyebut beberapa nama. Pengamatan yang mula-mula global, kini sudah mulai bisa melihat struktur, permainan-permainan mereka bersifat fantasi, masih suka mengkhayal, sebab belum sadar akan lingkungannya. Mereka mengalami masa *egocentris*, sebab menurut mereka semua orang dan benda-benda lain di sekelilingnya adalah untuk kepentingan dirinya. Masa *krisis* kemudian muncul ketika ia telah sadar bahwa bukan semua itu untuk dirinya, tetapi ia tetap tidak mengerti apa fungsi benda-benda dan orang-orang itu. Membuat anak ini bingung dan ragu-ragu.
3. Umur 5-8 tahun, disebut masa dongeng. Pada masa ini anak mulai sadar akan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan tersendiri seperti halnya orang lain. Mereka mulai bisa bermain bersama dan melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif. Kesadaran akan lingkungan yang sesungguhnya mulai muncul, namun objektivitas ini masih dipengaruhi oleh subjektivitasnya sendiri, sehingga mereka suka pada dongeng-dongeng.
4. Umur 9-13 tahun, disebut masa Robinson Crusoe (nama seorang petualang). Pada masa ini mulai berkembang pemikiran kritis, nafsu, persaingan, minat-minat dan bakat. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu secara mendalam, suka bertanya, dan menyelidiki. Hidup mereka mulai berkelompok-kelompok, anak laki-laki terpisah dengan anak-anak perempuan. Mereka suka menggoda, mengejek dan sebagainya sehingga masa ini dijuluki dengan masa kejam.

⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 186-188.

Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak

5. Umur 13 tahun disebut masa *pubertas* pertama. Anak-anak ini mulai tertuju ke dalam dirinya sendiri. Mereka mulai belajar bersolek, suka menyendiri, melamun dan segan olah raga. Mereka gelisah, cepat tersinggung, suka marah-marah, keras kepala, acuh tak acuh, dan senang bermusuhan. Terhadap jenis kelamin lain mereka ingin sama-sama tahu, tetapi masih canggung.
6. Umur 14-18 tahun disebut masa *puber*. Pada masa ini mereka mulai sadar akan pribadinya sebagai seorang yang bertanggung jawab. Mereka sadar akan hak-hak segala kehidupan dalam lingkungannya. Mereka mulai tahu bahwa setiap orang mempunyai arah dan jalan hidup sendiri-sendiri. Periode ini disebut dengan periode pembentukan cita.
7. Umur 19-21 tahun disebut masa *adolesan*. Mereka sudah mulai menemui keseimbangan. Mereka sudah mempunyai rencana hidup tertentu dengan nilai-nilai yang sudah dipastikannya, namun mereka belum berpengalaman. Sehingga kemudian timbul sikap radikal, ingin menolak, mencela, dan merombak hal-hal yang tidak disetujuinya dalam politik, agama, sosial, kesenian, dan sebagainya.
8. Umur 21 tahun ke atas disebut masa *dewasa*. Pada masa ini remaja mulai insyaf bahwa pekerjaan manusia tidak mudah dan selalu ada cacatnya. Mereka mulai berhati-hati.

Periode perkembangan tersebut di atas adalah merupakan periode secara umum. Artinya ada saja perkembangan anak atau remaja yang menyimpang dari perkembangan umum itu. Sementara menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak perempuan rata-rata berkembang tiga tahun lebih cepat daripada anak laki-laki. Hal inilah yang membuat seringkali dalam kenyataan sehari-hari anak perempuan kelihatan lebih dewasa daripada anak laki-laki yang sebaya.

Sedangkan pentahapan yang bersifat khusus, Jean Piaget membagi tingkat perkembangan kognisi menjadi empat tahap, yaitu:⁵

1. *Periode sensorimotor* (umur 0-2 tahun)

Kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks. Reaksi intelektual hampir seluruhnya karena rangsangan langsung dari alat-alat indra. Punya kebiasaan memukul-mukul dan bermain-main

⁵Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 3.

dengan permainannya. Mulai dapat menyebutkan nama-nama objek tertentu.

2. *Periode praoperasional* (umur 2-6 tahun)
Perkembangan bahasa anak ini sangat pesat. Anak mulai menggunakan symbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu berupa kata-kata, bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Peranan intuisi dalam memutuskan sesuatu masih besar, menyimpulkan hanya berdasarkan sebagian kecil yang diketahui. Analisis rasional belum berjalan.
3. *Periode operasional konkret* (umur 6-11 tahun)
Mereka sudah bisa berpikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
4. *Periode operasional formal* (umur 11-dewasa)
Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Mereka sudah mampu berpikir logis terhadap masalah baik yang konkret maupun yang abstrak dan dapat membentuk ide-ide dan masa depan secara realistis.

Selain itu Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral kognisi pada tiga tingkat, yang masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap sebagai berikut:⁶

1. *Tingkat Prekonvensional*
 - a. Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, seperti kebaikan dan keburukan ditentukan oleh orang itu, dihukum atau tidak.
 - b. Tahap orientasi egois yang naif, seperti tindakan yang benar adalah yang memuaskan kebutuhan seseorang.
2. *Tingkat Konvensional*
 - a. Tahap orientasi anak baik, seperti perilaku yang baik ialah bila disenangi orang lain.
 - b. Tahap orientasi mempertahankan peraturan dan norma sosial, seperti perilaku yang baik ialah yang sesuai dengan harapan keluarga, kelompok, atau bangsa.

⁶Pidarta, *Landasan Kependidikan*, hlm. 193.

3. *Tingkat Post-Konvensional*

- a. Tahap orientasi kontrak sosial yang legal, seperti tindakan yang betul ialah yang mengikuti standar masyarakat dan mengkonstruksi aturan baru.
- b. Tahap orientasi prinsip etika universal, seperti tindakan yang betul ialah melatih kesadaran mengikuti keadilan dan kebenaran universal.

Sedangkan dalam perkembangan afeksi, Erikson menyusun menjadi delapan tahap sebagai berikut:⁷

1. *Bersahabat vs menolak* (umur 0-1 tahun).

Bayi yang diasuh dengan kasih sayang dan kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi akan merasa bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, bila ia disia-siakan dan kebutuhannya tak terpenuhi dia akan menentang lingkungannya. Perasaan ini akan dibawa terus ke tingkat perkembangan selanjutnya.

2. *Otonomi vs malu-malu dan ragu-ragu* (umur 1-3 tahun)

Anak merasa memiliki otonomi dan kebanggaan, sebab ia sudah dapat berjalan, memanjat, membuka, mendorong, dan sebagainya. Ia merasa dapat mengendalikan otot-ototnya, mengendalikan diri dan lingkungan. Tetapi bila orang tua terlalu memanjakan, timbul malu-malu dan keragu-raguan anak itu terhadap kemampuannya. Dan hal inipun akan berpengaruh pada tahap berikutnya.

3. *Inisiatif vs perasaan bersalah* (umur 3-5 tahun)

Anak-anak pada masa ini banyak berinisiatif manakala diberi kesempatan oleh orang tuanya, sebab mereka sudah punya kemampuan lebih besar, seperti lari, naik sepeda roda tiga, memukul, memotong, dan sebagainya. Begitu pula dalam berbahasa dan berfantasi mereka berinisiatif sendiri. Orang tua perlu memberi kesempatan, kebebasan dan menjawab segala pertanyaannya. Kalau mereka tidak diperlakukan seperti itu mereka akan merasa *guilted* (bersalah).

4. *Perasaan produktif vs rendah diri* (umur 6-11 tahun)

Anak-anak ini cinta pada orang tua yang berlawanan jenis dan ada rasa persaingan dengan yang sama jenis kelamin. Mereka sudah bisa berpikir *deduktif*, bermain dengan peraturan-peraturannya, dan

⁷ Ibid., hlm. 194-195.

terdorong untuk mengerjakan sesuatu sampai berwujud nyata. Jika mereka dihargai dan diberi hadiah membuat peran produktif berkembang. Tetapi anak-anak yang bodoh cenderung punya perasaan rendah diri.

5. *Identitas diri vs kebingungan* (umur 12-18 tahun)

Para remaja ini sudah mulai dapat mengidentifikasi dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lampau. Ia sudah mengerti sebagai remaja, sebagai teman sekolah, sebagai anggota pramuka, dan sebagainya. Perasaan dan keinginan baru mulai tumbuh. Mereka juga sudah berpikir jernih tentang hal-hal di sekelilingnya.

6. *Intim vs mengisolasi diri* (umur 19-25 tahun)

Orang-orang ini sudah bisa intim dalam suami istri dan mampu berbagi rasa pada orang lain. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada perlakuan orang tua, melainkan juga pada temannya yang akan diajak bergaul. Dan bila tidak berhasil, ia akan mengisolasi diri.

7. *Generasi vs kesenangan pribadi* (umur 25-45 tahun)

Orang seumur ini sudah mulai memikirkan generasi muda, masyarakat dan dunia tempat generasi ini tinggal. Mereka memikirkan pendidikan, kesejahteraan, dan pekerjaan generasi ini. Bila tidak, mereka ini hanya mengejar kesenangan pribadi saja.

8. *Integritas vs putus asa* (umur 45 tahun ke atas)

Integritas muncul kalau mereka dapat membawa diri secara memuaskan dalam pergaulan anak cucunya. Bila tidak, maka mereka akan putus asa.

Sebagaimana perkembangan kognisi, perkembangan afeksi ini pun memberi kemudahan bagi para pendidik untuk mengembangkan afeksi anak, juga dalam mempengaruhi afeksi orang dewasa dan orang tua dengan cara mengikuti tahap-tahap tersebut.

Dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, Baller dan Charles mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak yang berasal dari keluarga yang memberi layanan baik, akan bersikap ramah, luwes, bersahabat dan mudah bergaul.

2. Anak yang dilahirkan pada keluarga yang menolak kelahiran itu akan cenderung menimbulkan masalah, agresif, menentang orang tua dan sulit diajak berbicara.
3. Anak yang diberikan pada keluarga yang acuh tak acuh pada anak, cenderung bersikap pasif dan kurang populer di luar rumah.

Kajian psikologi perkembangan yang mencakup perkembangan umum menyangkut kognisi, moral, afeksi ini merupakan petunjuk yang sangat berharga bagi para pendidik dalam mengaplikasikan proses pendidikan (*itructional*). Hal ini pendidik harus memahami betul tahapan-tahapan perkembangan sehingga dapat membantu perkembangan anak didiknya secara optimal dengan segala jenjang dan tingkat sekolah.

Perkembangan Anak

Kata perkembangan seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah 'perubahan menuju ke tahap-tahap yang lebih tinggi dan lebih baik'. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, menunjukkan perubahan atau penambahan secara *kuantitas*, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi. Sedangkan 'perkembangan' berkaitan dengan aspek-aspek psikhis atau rohaniah, berkenaan dengan *kualitas*, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi.⁸

Dalam konsep pendidikan modern, para pakar pendidikan menaruh perhatian kepada perkembangan seluruh pribadi anak, baik mengenai segi jasmani, emosi, sosial, maupun intelektualnya. Anak dinilai bukan hanya berdasarkan prestasi intelektualnya, akan tetapi dalam segala segi kepribadiannya secara komprehensif. Anak menerima pelajaran bukan hanya dengan "kepalanya", akan tetapi juga dengan "hatinya". Guru jangan hanya melihat dirinya sebagai "pengajar" yang menyampaikan bahan pelajaran, ia juga berperan sebagai "pendidik"

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 94.

yang berusaha mengembangkan segala potensi anak agar menjadi manusia seutuhnya⁹.

Karena tujuan pendidikan yang utama adalah memberi bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal, maka seorang pendidik menurut Ahmadi harus mempunyai pengetahuan tentang hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia berikut ini:¹⁰

Pertama, tiap anak mempunyai sifat kepribadian yang unik. Sifat ini terbentuk karena adanya tiga faktor, yaitu:

- a) *Keturunan* (hereditas). Anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi-potensi tertentu. Potensi yang terbentuk tersebut sulit untuk diubah dengan segala usaha baik pendidikan maupun pengalaman. Sehingga faktor keturunan ini sangatlah penting bagi pertumbuhan fisik, mental, maupun sifat kepribadian yang diinginkan.
- b) *Lingkungan* (invironment). Semenjak dalam rahim ibu manusia sudah dihadapkan pada lingkungan. Lingkungan ini meliputi: *lingkungan dalam, fisik, sosial, budaya, dan spiritual*.
- c) *Diri* (self). Faktor ini sering diabaikan dalam memahami perkembangan anak. Faktor ini terdiri dari: *perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, serta anggapan*. Kesemuanya ini akan berpengaruh dalam tindakan sehari-hari.

Kedua, tiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan intelegensi atau lainnya. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal, sulit untuk dapat berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah. Berdasarkan test-test intelegensi yang ada, Binet mengelompokkan tingkat-tingkat kecerdasan (*intelegence Quotient/IQ*) sebagai berikut:

⁹S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 98.

¹⁰Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001), hlm. 217-222.

Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak

140-keatas	: Jenius
120-139	: Cerdas sekali/superior
110-119	: Cerdas
90-109	: Sedang/normal/rata-rata
80-89	: Di bawah rata-rata/lambat belajar
70-79	: Bodoh/daerah batas
50-69	: Feeble- minde/debil/moron
30-49	: Embisil
-29	: Idiot

Sedangkan menurut Howard Gardner, ada delapan bentuk kecerdasan, yaitu:¹¹

- a) Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*). Bentuk kecerdasan ini ditunjukkan oleh adanya kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Bentuk kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para jurnalis, ahli bahasa, sastrawan, orator dan juga penyiar.
- b) Kecerdasan logika/matematika-logis (*logical-mathematical intelligence*). Bentuk kecerdasan inilah yang paling mudah untuk diukur, dan itu dengan cara mengetahui kemampuan berpikir secara analitik dan saintifik. Ahli sains, programmer computer, akuntan, ahli hukum, banker, dan tentu saja ahli matematika adalah yang memiliki bentuk kecerdasan ini.
- c) Kecerdasan spasial/visual (*visual-spatial intelligence*). Ditunjukkan dengan terampil dalam menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis. Mereka mampu berpikir tiga dimensi dan mencipta ulang dunia visual. Bentuk kecerdasan ini ditemukan pada diri seorang arsitek, pelukis, pematung dan desainer. Pendidik membutuhkan kecerdasan ini khususnya berkaitan dengan program dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan perolehan mutu.
- d) Kecerdasan tubuh/kinestetik (*kinesthetic intelligence*). Bentuk kecerdasan ini berhubungan dengan pikiran dan tubuh, seperti

¹¹Sagala, *Konsep dan Makna*, hlm. 84-86.

dalam menari, berolah raga, seni bela diri dan memainkan drama. Pendidik juga harus memiliki bentuk kecerdasan ini untuk dapat tampil lugas, tidak kaku di depan kelas.

- e) Kecerdasan musikal/ritmik (*musical intelegence*). Bentuk dari kecerdasan ini sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran kita, menghilangkan stress dan meningkatkan fungsi otak.
- f) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelegence*). Bentuk kecerdasan ini dibutuhkan untuk negoisasi dan menyediakan umpan balik atau evaluasi. Seseorang yang memilikinya mempunyai kemampuan intuitif yang kuat. Mereka biasanya pandai membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Kecerdasan ini juga dibutuhkan oleh pendidik agar ia cepat merespon peristiwa dan dapat menemukan solusi yang tepat dengan resiko kecil.
- g) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelegence*). Yaitu kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Kecerdasan bentuk ini sering dinamai dengan kebijaksanaan. Agar supaya kuat menerima tantangan dan dapat mengatasi konflik dalam menyelenggarakan pembelajaran, seorang pendidik juga dituntut memiliki bentuk kecerdasan seperti ini.
- h) Kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini bersifat sementara dan penting bagi seorang pendidik agar ia tahu apa yang dia perbuat bermanfaat bagi institusi dan pembelajaran.

Ketiga, tiap tahap perkembangan mempunyai ciri tertentu. Pendidik dapat mengatur strategi pendidikan dengan mendasarkan pada kemampuan anak. Kemampuan anak berkembang mengikuti pertumbuhannya dan merupakan ciri perkembangan kejiwaannya.

Perkembangan Bahasa Anak

Kapan sebenarnya anak mulai berbahasa? Karena berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran *intrauterine* anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin . Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis

Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak

kata-kat itu 'masuk' ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya 'tertanam' pada janin anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangisnya bila digendong ibunya.¹²

Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat (yaitu kira-kira dari usia 2-6 tahun). Hal itu menurut Chomsky bukan karena anak itu memperoleh rangsangan (stimulus) saja, lalu ia mengadakan respons, tetapi oleh karena setiap orang diperlengkapi sejak lahir (*innate*) dengan seperangkat peralatan (*device*) yang memungkinkannya memperoleh bahasa pertama, yang disebutnya sebagai *language acquisition device* (LAD) atau 'peralatan perolehan bahasa'. Menurutny, LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan merupakan ciri khas perolehan bahasa manusia, dibanding bentuk perilaku non-bahasa makhluk lain.¹³

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkannya, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. Karena memang ada keterkaitan antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasanya.¹⁴

Fase-Fase Perkembangan Bahasa Anak

M. Schaeferlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu

¹²Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 268.

¹³Sri Utari Subyakto-N, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 68.

¹⁴Soenjono Dardjowidjojo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), hlm. 60.

yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

a) *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)*

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdeket, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.¹⁶

b) *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)*

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: *atit* (sakit), *agi* (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).¹⁷

c) *Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)*

Yang menonjol pada periode ini ialah ketrampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

d) *Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)*

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap

¹⁵Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 61.

¹⁶Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 230-233.

¹⁷Mar'at, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, hlm. 62-66.

sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹⁸

Tipe Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dibedakan oleh Yusuf menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Fungsinya yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
2. *Socialized Speech*, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Dalam tipe ini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima bentuk: (a) *adapted information*, terjadinya saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *questions* (pertanyaan), dan (e) *answers* (jawaban). Fungsi dari 'socialized speech' ini adalah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian social (*social adjustment*).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:²⁰

- 1) *Faktor Kesehatan*. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
- 2) *Intelegensi*. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.

¹⁸Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, hlm. 237.

¹⁹Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 120.

²⁰Ibid., hlm. 120-122.

- 3) *Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
- 4) *Jenis Kelamin (Sex)*. Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
- 5) *Hubungan Keluarga*. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

Penutup

Pemahaman tentang psikologi perkembangan memberikan wawasan terhadap konsep pendidikan. Wawasan itu sebagian besar berpengaruh terhadap bidang kurikulum, sebab materi pelajaran dan proses pembelajaran, harus sejalan dengan perkembangan anak didik, khususnya perkembangan berkomunikasi dan bahasa anak.

Psikologi perkembangan yang sifatnya umum berorientasi pada afeksi dan kognisi, semuanya memberi petunjuk kepada pendidik bagaimana seharusnya ia menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan, serta bagaimana pula membina dan menggugah anak didik agar mereka mau belajar dengan sukarela, yaitu belajar atas kesadaran kesiapan anak didik.

Kesiapan belajar yang bersifat afektif dan kognitif (verbal) perlu diperhatikan oleh pendidik agar materi yang dipelajari anak dapat dipahami dan di aktualisasikan dengan baik. Kesiapan afeksi harus dikembangkan dengan model pengembangan motivasi, sedangkan kesiapan kognisi dipelajari dari tingkat-tingkat perkembangan kognisi mereka. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**